

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan sebuah proses pada perilaku seseorang kearah yang lebih baik, dari yang tidak bisa menjadi bisa atau dari yang tidak tahu menjadi tahu Seperti halnya pada pembelajaran tari yang membutuhkan proses dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik melalui pembelajaran tari. Dalam tari pendidikan tidak dimaksudkan siswa terampil menari untuk kebutuhan pentas, tetapi fokus materi ini adalah pada proses kreativitas siswa, Hal ini ditegaskan oleh Murgianto dalam Masunah (2012,Hlm 1) bahwa sebagai berikut :

“Nilai tari dalam dunia pendidikan menurut hemat saya, bukan terletak pada latihan kemahiran dan keterampilan gerak (semata-mata) tetapi lebih kepada kemungkinannya untuk memperkembangkan daya ekspresi anak. Tari harus mampu memberikan pengalaman kreatif pada anak-anak dan harus diajarkan sebagai salah satu cara untuk mengalami dan menyatakan kembali nilai estetik yang dialami dalam kehidupan.”

Pernyataan di atas menerangkan bahwa pembelajaran seni tari bukan membentuk siswa untuk pintar menari dan menjadikan siswa sebagai penari, tetapi melalui pembelajaran tari siswa dapat lebih percaya diri, mampu berekspresi, serta mengembangkan kreativitas yang dimiliki siswa sesuai dengan usianya. Selain itu, pembelajaran tari menuntut siswa untuk lebih aktif karena siswa bukan hanya sebagai subjek yang mendengarkan dan menerima materi dari pengajar tetapi siswa sebagai objek dalam setiap semua pembelajaran termasuk pada pembelajaran seni tari. Pembelajaran seni tari merupakan bagian dari bidang studi seni budaya yang memiliki peran dalam membina peserta didik untuk mengembangkan logika, etika, dan estetika melalui pengenalan materi seni baik tradisi maupun non-tradisi.

Dalam proses pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik apabila model pembelajaran yang digunakan oleh seorang pendidik tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik, model pembelajaran sangat banyak sehingga terkadang pendidik dapat menggabungkan model pembelajaran yang digunakan ketika dalam

proses pembelajaran, hal ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan maksimal. Model pembelajaran merupakan cara atau teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Model sangat penting peranannya dalam pembelajaran, karena melalui pemilihan model yang tepat oleh guru dapat menciptakan pembelajaran efektif, pemilihan model pun tidak sembarangan dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran, suasana kelas, juga lingkungan sekolah. Hal ini ditegaskan oleh Arends dalam Suprijono (2013, hlm.46) bahwa:

“Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.”

Pendapat di atas menerangkan bahwa model pembelajaran merupakan pedoman dalam merencanakan pembelajaran hal ini harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, tahap- tahap pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sampai pada pengelolaan kelas. Dalam upaya mewujudkan kreativitas dalam pembelajaran seni tari di sekolah, diperlukan kecerdasan guru dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat dalam menggali potensi kreatif yang dimiliki oleh siswa. Guru sebagai aktor utama dari proses belajar mengajar dituntut untuk lebih cerdas di dalam memilih bahan materi dan metodologi pembelajaran, agar para siswa dapat memahami bahwa tari dapat berfungsi sebagai media pengungkapan nilai-nilai estetis yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Sartika & Erni Munastiwi, (2019, hlm. 35) menjelaskan mengenai peran guru dalam membangun pembelajaran kreatif di sekolah sebagai berikut.

“Guru memegang peran yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi kreativitas anak didik. Anak yang mempunyai kreativitas dibutuhkan guru yang kreatif pula, guru yang kreatif dapat ditunjukkan dengan sikap guru yang mampu menggunakan berbagai pendekatan dan variasi dalam proses pembelajaran. Guru dalam menyampaikan proses pembelajaran harus mempunyai strategi yang dibutuhkan untuk dikembangkan dalam diri anak untuk mengekspresikan ide, gagasan, pemikiran dan pendapat yang dituangkan kedalam hasil karya anak”.

Mengkaji pendapat di atas, jelas tergambar sebuah peta pikiran yang

menerangkan bahwa pengembangan kreativitas dalam pembelajaran merupakan salah satu aspek penting untuk diwujudkan. Guru memiliki peranan penting dalam mewujudkan kreativitas dalam setiap pembelajaran yang dilakukan di sekolah kepada anak, termasuk dalam pembelajaran seni tari. Proses kreatif dalam pembelajaran seni tari di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan proses imajinasi, sensibilitas (kepekaan rasa), dan kebebasan berkreasi menjadi peran kunci dalam meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan anak.

Pada dasarnya, semua siswa memiliki potensi kreatif yang harus dikembangkan agar mampu hidup penuh gairah dan produktif dalam melaksanakan perannya ketika sudah hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. Kreativitas dalam pembelajaran seni tari dapat diwujudkan oleh pengajar dalam berbagai cara dan pendekatan sesuai dengan topik materi yang diberikan. Konsep pembelajarannya dapat didesain dalam suatu model pembelajaran yang dibuat guru secara sistematis dan terencana dengan bobot materi yang lebih mengutamakan adanya kreativitas sebagai strategi dalam menumbuhkan imajinasi siswa. Strategi untuk menstimulus siswa dalam menumbuhkan daya kreativitasnya, dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan/metode pengajaran seperti metode kreatif, eksperimen, kerja kelompok (*cooperative learning*), demonstrasi dan model *Project Based Learning*.

Salah satu model pembelajaran yang menyajikan tantangan terhadap siswa untuk melakukan sebuah tugas mandiri tidak terstruktur dalam menciptakan kreativitas siswa adalah *Project Based Learning* (PBL). Dalam Buku *ProjectBased Learning* terbitan NYC Department of Education (2000) dijelaskan karakteristik pembelajaran berbasis proyek yakni mengarahkan siswa untuk meneliti ide dan permasalahan yang penting dalam kerangka proses inkuiri sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa secara kreatif dengan menghubungkannya dengan permasalahan dalam dunia nyata. Pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi untuk melahirkan siswa yang kreatif dalam memecahkan permasalahan yang nyata dalam kehidupan mereka dengan merancang, merencanakan, mengorganisir dan menerapkan proses pembelajaran.

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) merupakan salah satu model yang

menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (Koparan & Güven, 2014, hlm. 73). Karakteristik pembelajaran *Project Based Learning* mendidik siswa untuk dapat mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru berbasis tugas proyek. Maka dari itu model pembelajaran berbasis proyek ini (PjBL) memiliki kesesuaian dengan karakteristik dalam pembelajaran seni tari yang di dalam target pembelajarannya menuntut adanya kemampuan kreativitas siswa dalam menghasilkan produk kreatif dalam tari. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Jalinus, Syahril, Nabawi, & Arbi, 2020, hlm. 83), bahwa pembelajaran *Project Based Learning* sangat cocok untuk pendidikan vokasi, karena hampir semua produk dan layanan dapat menjadi tugas proyek bagi siswa. Pembelajaran seni tari di sekolah memiliki karakteristik dalam mengembangkan produk karya tari siswa yang dilakukan dalam pembelajarannya.

Realitas yang sering terjadi bahwa kecenderungan pola pengajaran seni tari di sekolah kurang mampu menumbuhkan kecerdasan kreatif. Aktivitas pembelajarannya, senantiasa dimaknai hanya sebagai sebuah transformasi ilmu atau informasi, bukan sebagai sebuah proses menerima dan mengaktifkan informasi. Indikasinya, hasil proses belajar siswa tidak diarahkan sebagai sebuah proses pembentukan perilaku seseorang (peserta didik) melalui seni tari sebagai medianya, tetapi lebih menitikberatkan pada aspek pencapaian hasil secara motorik semata. Padahal tujuan pembelajaran seni tari di sekolah bukan mencetak siswa untuk menjadi seseorang yang ahli atau pandai menari, tetapi melalui pembelajaran seni diharapkan terjadinya perubahan pada siswa baik dilihat dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Paradigma tersebut, seringkali kurang diperhatikan oleh para pendidik seni tari. Kondisi lain yang ditemukan di lapangan bahwa metodologi pengajaran seni tari di sekolah kurang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, menarik dan kreatif. Akibatnya, kemampuan kreativitas siswa dalam pembelajaran cenderung kurang terlihat.

Isu lingkungan merupakan isu global yang berdampak luas pada kehidupan seluruh makhluk hidup di muka Bumi. Masalah lingkungan menjadi *complicated* oleh karena itu isu tersebut menyangkut aspek-aspek krusial dan beraneka ragam, tidak hanya dari ilmu eksakta yang berkaitan langsung dengan *physical*

*environment* tetapi juga dari disiplin ilmu lain seperti ilmu pendidikan, ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Permasalahan lingkungan seperti banjir, pencemaran air, pencemaran tanah, dan pencemaran udara perkotaan kini menyita banyak perhatian dari berbagai pihak. Mulai dari komunitas pemerhati lingkungan hidup, pemerintah hingga organisasi-organisasi lokal dan internasional ikut turun tangan untuk menangani masalah yang terkait langsung dengan hajat hidup orang banyak di seluruh dunia tersebut. Dikutip dari BBC Indonesia (2016), berdasarkan hasil riset yang dilakukakan pada pertemuan *American Association for the Advancement of Science*, ditemukan bahwa pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh sampah plastik dunia baik yang berasal dari industri maupun domestik adalah sekitar 8 juta ton sampah plastik yang beredar di lautan dunia dalam setiap tahunnya (Trisunaryanti, 2017, hlm. 19). Hal ini menjadi alasan utama penyebab terdinya kerusakan ekosistem bawah laut.

Di Indonesia, data Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2013, mencatat jumlah limbah plastik industri maupun rumah tangga meningkat hingga 22,58% dari tahun sebelumnya, konsumsi limbah plastik yang berlebihan, dimana 60% plastik dihasilkan dari kemasan makanan dan minuman diidentifikasi menjadi penyebab naiknya frekuensi limbah di Indonesia (Trisunaryanti, 2017, hlm. 21). Jumlah ini menempatkan posisi Indonesia menjadi negara dengan penyumbang polutan plastik di laut terbesar ke dua setelah Tiongkok. Persoalan sampah kini masih menjadi masalah urgen yang selalu dikeluhkan khususnya di kota-kota besar di Indonesia. Di Bandung misalnya, pada awal tahun 2022 saja, warga yang bermukim di Kabupaten Bandung sudah mulai diresahkan oleh banjir karena harus mencari tempat pengungsian yang aman, bahkan mengakibatkan tewasnya satu warga di daerah tertentu akibat bencana banjir, tercatat ada sejumlah kecamatan yang terendam banjir seperti Bojongsoang, Baleendah, Dayeuhkolot, Majalaya, Cileunyi, Banjaran, dan Ciparai menurut laporan dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD).

Kepedulian masyarakat terhadap lingkungan terhitung masih sangat rendah, sehingga menyebabkan banjir dan permasalahan lingkungan lainnya masih terjadi bahkan di Kota Bandung. Sebut saja, masalah sampah di sungai citarum yang

menyebabkan penyempitan sungai hingga menutupi saluran air, akibatnya air meluap dan membajiri pemukiman warga (Bakti, Budiana, Hafiar dan Pustitasari, 2017, hlm. 89). Masalah sampah di Citarum tidak hanya hangat dibicarakan di dalam negeri, namun juga sempat menyita perhatian dunia karena sungai Citarum pernah dinobatkan sebagai sungai terkotor di dunia.

Minimnya perhatian pada lingkungan dan eksploitasi alam yang berlebihan merupakan indikasi berkembangnya sifat antroposentris pada masyarakat yang dikenal dengan istilah Ekologi Dangkal (*Shallow Ecology*), yaitu perilaku masyarakat yang cenderung memaknai fungsi lingkungan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan manusia saja. Tokoh pendukung Etika Ekologi Dangkal ini adalah Eugene Hargrove dan Mark Sagoff (Rahmawati, 2011). Bila mengacu pada minimnya kesadaran manusia dalam menjaga lingkungan. Masalah sampah tentu tidak cukup dikurangi dan diselesaikan dengan upaya fisik yang cenderung hanya menitikberatkan pada sampah itu sendiri. Upaya fisik yang dimaksud seperti mengumpulkan sampah di tempat pembuangan akhir (TPA), membuat tempat-tempat sampah baru, dan mendatangkan teknologi-teknologi terkini, seperti mesin pengolah sampah menjadi energy. Namun lebih dari itu, program non fisik pada hakikatnya juga sangat diperlukan. Upaya non fisik yang disebutkan dapat berupa mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang salah satunya dapat dilakukan dengan cara menanamkan pendidikan lingkungan sejak usia dini. Hal ini bisa menjadi solusi dalam mengembangkan wawasan anak agar dapat meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

Cinta lingkungan adalah karakter yang menunjukkan bahwa manusia tersebut peduli pada lingkungan. Karakter tersebut dapat dilihat dari sikapnya yang terus berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan (Azzet, 2013, hlm. 97). Karakter cinta lingkungan dapat ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, baik itu dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas. Pada proses pembelajaran, cinta lingkungan dapat diwujudkan melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan. Pembelajaran melalui kreativitas dalam menari adalah salah satu solusi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa SMP.

Pembelajaran seni adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk

memperoleh suatu perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil pengalaman berkesenian dan berinteraksi dengan budaya lingkungan untuk mencapai tujuan (Jazuli, 2008: 139). Dalam lingkungan pendidikan, upaya peningkatan kepedulian siswa terhadap lingkungan juga telah diimplementasikan melalui sebuah pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), namun seiring dengan berjalannya waktu mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup di sekolah mulai di tiadakan dengan kesepakatan yang ditandatangani dalam nota kesepahaman pendidikan lingkungan hidup dan pembentukan kelompok kerja pendidikan lingkungan hidup antara Menteri Lingkungan Hidup Gusti M Hatta dan Menteri Pendidikan Nasional Mohammad Nuh, di Jakarta (Senin.01 Februari 2010).

Demikian halnya yang terjadi di Sekolah SMP Pasundan 4 Bandung, Pentingnya pembelajaran tari berbasis lingkungan dirasa sangat diperlukan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMP Pasundan 4 Kota Bandung. Ada beberapa masalah yang ditemukan terkait kondisi lingkungan serta aktivitas dan kebiasaan siswa terhadap lingkungan disertai keterangan guru tentang kegiatan belajar mengajar dalam Pembelajaran seni tari, yaitu 1). Rendahnya keinginan siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah dan rendahnya ketertiban menjalankan tugas kebersihan kelas, 2). Minimnya kesadaran siswa dalam mengurangi potensi sampah plastik sekali pakai di sekolah, sehingga jumlah sampah, khususnya sampah plastik di sekolah semakin bertambah, 3). Kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya memilah sampah sesuai jenisnya, akibatnya sampah sulit didaur ulang dan cenderung langsung berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA) oleh petugas kebersihan, 4). Kurangnya inovasi pada pembelajaran Seni Tari yang diimplementasikan dalam meningkatkan kreativitas siswa melalui pembelajaran tari berbasis lingkungan yang dipercaya mampu mengurangi permasalahan lingkungan sekolah dari dirinya sendiri, melalui kegiatan pembelajaran yang menarik dan aktif dalam pelajaran Seni Tari menggunakan model *Project Based Learning*. 5). kurangnya tenaga pendidik yang berlatar belakang sesuai dengan keahliannya. 6). guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional, sehingga tujuan pembelajaran tersebut tidak

tercapai. Siswa hanya berpusat pada guru atau *teacher center*. 7). Siswa hanya mampu meniru apa yang telah dilakukan guru. Hal tersebut menjadikan siswa kurang mengembangkan ide atau gagasan yang ada pada diri siswa sehingga lemahnya kreativitas siswa dalam membuat sebuah gerak dan karya tari. Alangkah baiknya guru dapat memberikan keluwesan terhadap siswa untuk berfikir kreatif, maka dalam pembelajaran pun guru harus menggunakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa yang berbeda dan proses penerapan model pembelajaran yang tidak membuat siswa jenuh. Tujuan dari penggunaan model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda yaitu dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran khususnya pembelajaran seni tari.

Berdasarkan dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran tari kreasi Berbasis Lingkungan dalam upaya meningkatkan kreativitas siswa di SMP Pasundan 4 Kota Bandung. Upaya peningkatan kreativitas dalam pembelajaran tari ini dilakukan melalui model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Maka judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah Pembelajaran Tari Berbasis Lingkungan Melalui Model *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Di SMP Pasundan 4 Bandung, Alasan dipilihnya judul ini berdasar pada pemikiran pentingnya proses pendidikan kreatif dalam pembelajaran seni tari khususnya pada usia siswa remaja untuk menanamkan nilai-nilai karakter cinta lingkungan dan kreativitas dalam tari agar mampu menjadi generasi penghubung proses pewarisan nilai-nilai seni budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Dalam hal ini siswa SMP sebagai generasi mudamemiliki peran menjadi ujung tombak kelestarian budaya perlu diberi pengetahuan yang cukup. Ajib (2010) menyatakan bahwa lembaga pendidikanlah yang melanjutkan dan memelihara kebudayaan kepada generasi kemudian.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana kreativitas siswa dalam pembelajaran Seni Tari sebelum menggunakan model *Project Based Learning*?
- 1.2.2 Bagaimana proses pembelajaran Tari Berbasis Lingkungan menggunakan model *Project Based Learning* untuk meningkatkan kreativitas siswa?
- 1.2.3 Bagaimana kreativitas siswa dalam pembelajaran Tari Berbasis Lingkungan setelah diterapkannya model *Project Based Learning*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kreativitas siswa dalam pembelajaran Seni Tari dengan penggunaan model *Project Based Learning* di SMP Pasundan 4 Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Untuk mendeskripsikan mengenai kreativitas siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan kreativitas siswa di SMP Pasundan 4 Bandung dalam pembelajaran seni tari
- 1.3.2.2 Untuk mendeskripsikan mengenai proses penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan kreativitas siswa SMP Pasundan 4 Bandung dalam pembelajaran seni tari.
- 1.3.2.3 Untuk mendeskripsikan mengenai kreativitas siswa sesudah diterapkan model pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan kreativitas siswa SMP Pasundan 4 Bandung dalam pembelajaran seni tari.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya adalah :

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis manfaat hasil penelitian ini diharapkan pembaca dapat menambah informasi dan referensi tentang peningkatan kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari dengan menggunakan model *Project Based Learning*.

Sella Yuliana Anugerah, 2022

**PEMBELAJARAN TARI BERBASIS LINGKUNGAN MELALUI PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA DI SMP PASUNDAN 4 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## **1.4.2 Manfaat Praktis**

### **1.4.2.1 Bagi Siswa**

Model pembelajaran *Project Based Learning* diharapkan dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa, belajar bekerjasama, meningkatkan kreativitas dan berinteraksi dengan teman yang lain ketika proses pembelajaran serta menumbuhkan motivasi belajar agar siswa mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

### **1.4.2.2 Bagi Guru**

Memperluas wawasan guru mengenai penelitian eksperimen dan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat dijadikan alternatif dalam proses pembelajaran sebagai bentuk mengembangkan model-model pembelajaran yang sebelumnya digunakan oleh guru.

### **1.4.2.3 Bagi Lembaga**

Dengan meningkatnya kreativitas pada siswa maka akan berpengaruh pada nama sekolah di mata masyarakat sekitar dan menambah kepercayaan masyarakat sekitar terhadap mutu pendidikan sekolah, Sekolah akan lebih mencetak siswa yang sarat dengan daya cipta dan ketrampilan tinggi.

### **1.4.2.4 Bagi Peneliti**

Memperoleh wawasan, pengalaman dan pengetahuan tentang model pembelajaran *Project Based Learning* dan mengaplikasikannya terhadap mata pelajaran seni tari di lembaga formal.

## **1.5 Struktur Organisasi Penelitian**

Struktur organisasi tesis dibuat untuk mempermudah pembaca dalam mempelajari keseluruhan penyajian tesis. Struktur penyajian penulisan tesis yang dibuat dalam penelitian, sebagai berikut.

**BAB I PENDAHULUAN**, Bab ini merupakan awal dari tesis yang menguraikan latar belakang penelitian yang berkaitan dengan kesenjangan harapan dan fakta di lapangan, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian yang dibagi ke dalam dua sub judul yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, manfaat

penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, serta penjelasan mengenai struktur organisasi Tesis.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA**, Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang dikaji untuk mendukung dan menguatkan dalam proses penelitian, serta kedudukan masalah dalam bidang ilmu yang diteliti. Kerangka umum teori yang digunakan dalam penelitian meliputi tentang konsep pendidikan tari di sekolah formal, karakteristik belajar siswa SMP, model pembelajaran berbasis proyek, kreativitas pada tari dan materi penciptaan tari berbasis lingkungan yang menjadi topik utama materi pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian tesis ini.

**BAB III METODE PENELITIAN**, Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan oleh peneliti yakni metode eksperimen dengan *pre-eksperimental design* dan rancangan *one group Pretest-Posttest design*. Terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data, prosedur penelitian dan analisis data.

**BAB IV TEMUAN HASIL DAN PEMBAHASAN**, Bab ini mengemukakan tentang hasil temuan penelitian yang dijelaskan mengenai kondisi kemampuan kreativitas siswa sebelum diterapkannya pembelajaran tari kreasi Berbasis Lingkungan melalui model pembelajaran berbasis proyek, proses penerapan pembelajaran tari Berbasis Lingkungan melalui model berbasis proyek, serta hasil yang telah dicapai setelah diterapkannya pembelajaran tari Berbasis Lingkungan melalui model berbasis proyek dalam meningkatkan kemampuan kreativitas siswa meliputi: pengolahan data seperti analisis temuan dan pembahasannya.

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**, Bab ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.